BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dari makhluk Tuhan lainnya. Manusia dalam setiap periode sejarah, masing-masing memiliki corak perkembangan pemikiran dan filosofi hidup yang berbeda-beda yang dikembangkan secara turun-temurun, termasuk bagaimana manusia membangun konsep hubungan antar sesama. Konsep hubungan antar manusia yang tumbuh disetiap kelompok masyarakat memiliki corak yang berbeda pula, karena manusia memiliki banyak kearifan yang kaya dengan perbedaan.

Manusia secara kodrati memiliki dua dimensi yaitu dimensi personal dan sosial. Dimensi personal pada manusia menyatakan sisi rohani atau kualitas dalam diri. Sebagai *person* manusia memiliki keunikan yang membedakannya dengan yang lain. Sisi personal ini membuat manusia mampu menyadari dirinya serta segala tindakannya. Manusia mampu menentukan dirinya sendiri, sehingga segala tindakan dan kehendaknya berasal dari dirinya sendiri. Dengan segala kebebasan dan tanggung jawab atas dirinya, manusia dapat menentukan perkembangan dirinya.[1]

Namun manusia tidak hanya sebagai person tetapi juga sebagai individu. Dalam diri manusia, person dan individu merupakan dua hal yang saling terkait

[1] Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisuis, 2004), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu dengan yang lain. Meskipun berbeda person dan individu tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia. Hal ini dikarenakan manusia ialah jiwa yang memiliki badan. Individu dalam diri manusia terkait dengan sisi luar manusia atau jasmani. Dengan individualitasnya manusia ada di dunia, sehingga ia mampu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya.[2]

Hidup bersama-sama dengan sesama membuat hidup manusia selalu terkait dalam relasi dengan sesamanya. Dalam berelasi manusia hendaknya selalu menghargai sesamanya sebagai subjek. Hal ini terjadi karena sesama juga person yang memiliki keunikan seperti diri kita. Sesama bukan hanya individu seperti benda atau hewan tetapi kesatuan yang tak terpisahkan antara person dan individu. Sesama memiliki martabat yang sama dengan kita. Oleh karena itu, dalam berelasi dengan sesama, manusia harus menghormati keunikanya sebagai manusia. Sikap menghormati keunikan sesama menjadi dasar hidup bersama.[3]

Membahas mengenai relasi individu terdapat berbagai macam konsep kohesi sosial yang sangat beragam tergantung kepada waktu, budaya, dll. Dalam kohesi sosial kontemporer dapat didefinisasikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya termasuk dengan pemenuhan kebutuhan hidup didalamnya. Definisi ini mengacu terhadap penjelasan dari *Council of Europe's Strategy for Social Cohesionang* menekankan komitmen sosial untuk mengurangi perselisihan dan mencegah pengelompokan.[4]

Kohesi sosial (*social cohesion*) dapat didefinisikan sebagai perekatan yang dibangun oleh suatu komunitas berdasarkan ikatan kefamilian, klan dan genealogi

[2] Ibid., 89.
[3] Theo Huijbers, *Manusia Merenungkan Dunianya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 47.
[4] Memahami Konsep Kohesi Sosial. www.kompasiana.com (Kamis, 10 Agustus 2017. 11:20).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bingkai keetnikan. Secara tipologi, kohesi sosial dapat dikategorikan secara kasar ke dalam dua tipe, yaitu: kohesi sosial intramasyarakat dan kohesi sosial antarmasyarakat. Kohesi intramasyarakat secara historis terbentuk melalui suatu mekanisme perbentukan sosio-kultur dalam suatu masyarakat tunggal (*single society*). Kohesi sosial antarmasyarakat secara historis terbentuk melalui pertemuan sosial secara lintas masyarakat. Pertemuan sosial itu terbentuk oleh adanya saling butuh, kemudian membentuk suatu mekanisme sosial saling membantu. Jika kohesi sosial intramasyarakat terbentuk melalui mekanisme interaksi sosial dalam satu masyarakat tunggal yang didorong oleh kesadaran kekerabatan, kohesi sosial antarmasyarakat mungkin dibentuk oleh semangat pertetanggaan dan saling bantu yang diolah dari sumber-sumber tata adab mengenai etika bereksistensi dan persamaan makhluk ciptaan Tuhan yang diambil dari teks-teks keagamaan.

Pada zaman sekarang relasi yang dibangun oleh manusia dengan sesamanya terlihat kurang saling menghargai. Relasi yang terbangun saat ini lebih condong pada apakah relasi yang saya bangun mendatangkan keuntungan pada diri saya, bila relasi saya dengan sesama tidak ada gunanya maka tidak perlu berelasi dengan sesama. Relasi tersebut cenderung bersifat fungsional dan bisa hancur sewaktu-waktu jika tidak lagi berfungsi, dengan kata lain manusia hanya memandang sesamanya tidak lebih hanya sekedar objek dan bukan sebagai subjek lagi.

Oleh karena itu, menurut Martin Buber manusia mempunyai dua relasi yang fundamental berbeda : disatu pihak relasi dengan benda-benda dan di lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak relasi dengan sesama manusia dan Allah. Relasi yang pertama disebut *Ich-Es* (*I-It*) dan relasi yang kedua diberi nama *Ich-Du* (*I-Thou*). Dalam bahasa Indonesia barangkali dapat dikatakan Aku-Itu dan Aku-Engkau. Buber mengakatan karena dua relasi ini "Aku" sendiri bersifat dwi-ganda, sebab "Aku" yang berhubungan dengan "Itu" berlainan dengan "Aku" yang berhubungan dengan "Engkau".[5]

Setelah sedikit membahas, menelaah, dan mengkaji pemikiran Martin Buber penulis dapat menemukan konsep relasi intersubjektif pada pola relasi "Aku-Engkau" (*I-Thou*). Pada relasi ini, manusia berjumpa secara personal dengan sesamanya, di mana antara aku dan engkau sama-sama bertindak sebagai subjek. Pola relasi subjek dengan subjek inilah yang menjadi kekhasan dari relasi intersubjektif.

Seperti halnya yang terdapat pada Kampung Berseri Astra Surabaya. Dahulu di kampung tersebut adalah sebuah pemukiman yang kumuh karena merupakan tempat pembuangan sampah. Tapi saat ini Kampung Berseri Astra Surabaya telah menjadi kampung yang bersih, nyaman, dan tentunya aman. Hal tersebut dikarenakan para warga mempunyai relasi intersubjektif yang tinggi sehingga muncullah nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Permasalahan di atas inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep yang diciptakan Martin Buber untuk menyadarkan manusia, terkait relasi intersubjektif dalam suatu masyarakat dan kemudian direlevansikan dalam Kampung Berseri Astra Surabaya , dengan judul

[5] K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1981), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kohesi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Berseri Astra Surabaya dalam Perspektif Relasi Intersubjektif Martin Buber".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa rumusan masalah, yakni :

1. Bagaimana kohesi sosial yang ada di Kampung Berseri Astra Surabaya?
2. Bagaimana kohesi sosial yang ada di Kampung Berseri Astra Surabaya perspektif relasi intersubjektif Martin Buber?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yakni :

1. Untuk mengetahui kohesi sosial yang ada di Kampung Berseri Astra Surabaya .
2. Untuk mengetahui kohesi sosial yang ada di Kampung Berseri Astra Surabaya perspektif relasi intersubjektif Martin Buber.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini diharapakan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

   Penulis berharap dengan diadakannya penelitian ini makadapat memberikan wawasan serta pengetahuan baru tentang interaksi dengan sesama manusia sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai moral yang tinggi.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar sesama manusia sehingga lahir nilai-nilai moral yang tinggi.

   b. Diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi dalam mengembangkan Kampung Berseri Astra Surabaya .

   c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi agar masyarakat tetap menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

E. Tinjuan Pustaka

Sebagai bahan acuan penelitian ini, penulis berusaha mengkaji beberapa pembahasan yang berhubungan dengan tema ini. Adapun diantara penelitian yang berhubungan dengan tema ini yaitu :

1. Konsep Relasi Manusia Berdasarkan Pemikiran Martin Buber, ditulis oleh Robeti Hia, Graduate Student Department of Theology Parahyangan Catholic University Bandung, Indonesia, 2014. Relasi manusia dengan benda ditandai kekuasaan manusia untuk menaklukkan dan menguasai benda yang ada di sekitarnya. Relasi manusia dengan manusia yang lain sangat berbeda dengan relasi itu. Setiap kali kita memberi pertanyaan kepada orang yang kita jumpai, akan dijawab. Saat seseorang menjawab kita, ketika itu juga terjadi relasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbal balik. Kalau ada orang yang tidak menjawab kita, relasi yang muncul dianggap tidak manusiawi karena hanya terjadi antara manusia dengan benda. Relasi manusia dengan Sang Ilahi memiliki keistimewaan dari dua jenis relasi di atas. Relasi manusia dengan manusia bisa berubah seperti relasi manusia dengan benda, tetapi relasi manusia dengan Sang Ilahi tidak pernah berubah. Manusia bisa taat dan percaya kepada Allah atau menolak Allah. Akan tetapi, dalam batas tertentu manusia akan kembali kepada Allah. Allah bukan objek yang bisa diperlakukan sebagai manusia atau benda, karena Allah adalah abadi atau kekal.

2. Konsep Relasi Intersubjektif Menurut Martin Buber, oleh Darmokusumo Atmojo Sugiharto, Fakultas Filsafat, UNIKA Widya Mandala, Surabaya, 2014. Penulis dapat menemukan konsep relasi intersubjektif pada pola relasi "aku-engkau" *(I-thou*). Martin Buber memberi nama relasi intersubjektif dengan relasi "aku-engkau" *(I-thou).* Pada relasi ini, manusia berjumpa secara personal dengan sesamanya, di mana antara aku dan engkau sama-sama bertindak sebagai subjek. Pola relasi subjek dengan subjek inilah yang menjadi kekhasan dari relasi intersubjektif.
3. Relasi Antar Manusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis (Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber), oleh Muhamad Hadis Badewi, Program Master, Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2013. Sebagai makhluk yang berkesadaran, manusia Bugis dalam perjalanan kehidupannya kemudian mengkonstruksi nilai-nilai yang merupakan kreasi kesadaran kemanusiaan manusia Bugis. Ruang-ruang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesadaran manusia Bugis, kemudian menghasilkan konsep-konsep relasi antar manusia yang mengantarkan manusia Bugis untuk menghadirkan manusia lain sebagai subjek, sebagaimana dirinya sebagai subjek, untuk saling menghadirkan dan berdialog antar subjek.

F. Penegasan Judul

Sebelum memasuki inti pembahasan terlebih dahulu penulis uraikan dan sekaligus ditegaskan kata-kata dan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yakni: "Kohesi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Berseri Astra Surabaya dalam Perspektif Relasi Intersubjektif Martin Buber". Hal ini penulis lakukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memberikan interpretasi. adapun kata-kata yang perlu diuraikan dan ditegaskan adalah sebagai berikut:

Kohesi : Kemapuan masyarakat intuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anggotanya.

Sosial : Berkenaan dengan masyarakat[6]

Masyarakat : Hubungan antara manusia, pergaulan hidup manusia.[7] Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[8]

Relasi : Hubungan, perhubungan, pertalian.[9]

Subjektif : Mengenai atau menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak lansung mengenai pokok atau halnya.[10]

---

[6] Kbbi.web.id (Jum'at, 11 Agustus 2017, 20:59).
[7] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: IKAPI, 1996), 104.
[8] Balai Pustaka, *Kamus Besar*, 721.
[9] Ibid., 943.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Relasi Intersubjektif Martin Buber: Hubungan antara individu dengan individu lain. Relasi ini disebut sebagai hubungan antara Aku dan Engkau *(I-Thou)*, yaitu suatu bentuk hubungan saling menghargai dan memahami dengan kata lain, adanya suatu kesamaan tujuan dengan menjalin hubungan dalam suatu perjumpaan. Perjumpaan yang dimaksud oleh Buber bukanlah suatu bentuk pertemuan dua individu dari segi pengalaman biasa, tetapi suatu perjumpaan yang transendental. Di mana perjumpaan tersebut adalah suatu anugerah atau berkah dari kekuatan Ilahi.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah pemaparan tentang hubungan atau interaksi yang terbangun antar sesama manusia di masyarakat Kampung Berseri Astra Surabaya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti.[11] Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada prode penyimpulan deduktif serta pada analisis terhadap

[10] Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 154.
[11] Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika hubungan antar fenomena yang di amati, dengan menggunakan logika ilmiah.[12]

Dengan menggunakan metode penelitian lapangan, penulis melakukan penelitiannya secara langsung, yaitu observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori intersubjektif dari Martin Buber. Teori tersebut merupakan teori yang sangat tepat untuk membantu mengidentifikasi dan meneropong suatu pandangan hidup yang terdapat pada masyarakat Kampung Berseri Astra Surabaya dan untuk membantu memahami nilai-nilai moral yang lahir dariperilaku masyarakat tersebut.

2. Sumber Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak segala informasi atau keterangan merupakan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yaitu yang berkaitan dengan penelitian.[13]

Penulis mengumpulkan data dari dua sumber, sumber tersebut yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara secara langsung di Kampung Berseri Astra Surabaya , sedangkan data sekunder sendiri yakni berupa data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian dan bersifat menunjang serta melengkapi sumber data primer. Sumber data ini berbentuk jurnal, buku-buku penelitian ilmiyah, dokumentasi dan lain-lain.

---

[12] Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), 5.

[13] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini ada beberapa teknik yang dapat digunakan sebagai penggalian atau pengumpulan data secara fakta. Teknik-teknik tersebut yakni: observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar dan percakapan informal, semua merupakan sumber data kualitatif.[14] Berikut teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakuakn pencatatan.[15] Disini penulis terjun langsung ke Kampung Berseri Astra Surabaya untuk melakukan observasi, penulis mengamati keadaan dengan teliti dan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi.

b. Wawancara

wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilakukan melaui telpon.[16] Penulis telah melakukan wawancara dengan cara dialog tanya jawab kepada informan. Informan tersebut berjumlah 8 orang, diantaranya yakni :

1) Bapak Putut, Sekretaris Kelurahan Keputih Surabaya

[14] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 37.
[15] Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.
[16] Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 8. 2006), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bapak Tri Priyanto, Koordinator Kampung Berseri Astra Surabaya
3) Bapak Sutikto, Sekertaris Linkungan Kampung Berseri Astra Surabaya
4) Bapak Suratmo, Ketua RT 08 RW 08
5) Bapak Imam, Sekretaris RT 03 RW 08
6) Ibu Tatik, warga
7) Ibu Mujiati, warga

c. Dokumen

Metode ini dipergunakan penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan memanfaatkan dokumen tentang keadaan Kampung Berseri Astra Surabaya yaitu berupa foto-foto.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun hasil penelitian iniakan dibagi dalam beberapa bab dan masing-masing bab akan membahas sesuatu yang menunjang dalam penulisan Skripsi ini. penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini penulis hendak membahas tentang latar belakang pemilihan tema dan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan tinjauan pustaka.

BAB II : Kajian Teori, pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kohesi sosial dan riwayat hidup serta pemikiran Martin Buber tentang konsep relasi intersubjektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Kampung Berseri Astra Surabaya, pada bab ini penulis akan mendeskripsikan secara singkat tentang kampung tersebut.

BAB IV : Analisis, meliputi tentang kohesi sosial yang terdapat pada Kampung Berseri Astra Surabaya dalam relasi intersubjektif Martin Buber.

BAB V : Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id